

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap siswa memerlukan kemampuan bersosialisasi yang baik. Dengan adanya kemampuan bersosialisasi yang baik dari diri siswa, maka siswa tersebut akan mudah untuk berhubungan dengan orang lain. Sekarang ini ada beberapa siswa yang kurang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik, ketika pada saat jam istirahat atau jam kosong ada beberapa siswa yang memilih untuk menyendiri di kelas. Untuk itu kemampuan bersosialisasi dengan siswa sangat diperlukan agar siswa mampu memahami diri sendiri dan lingkungan di sekolah. Individu yang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik memiliki sifat menghargai orang lain, menjadi orang yang bisa dipercaya, dan menjadi orang yang bisa diandalkan.

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek pengembangan diri yang penting. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah hubungan yang damai. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, sejenis maupun tidak sejenis sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan remaja tersebut, menurut Papalia (dalam Seragih, 2013:15).

Setiap individu memerlukan kemampuan bersosialisasi yang baik. Dengan adanya kemampuan bersosialisasi yang baik dalam individu, maka individu tersebut akan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah pula

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial adalah cara individu bereaksi dengan orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya Papalia (dalam Seragih, 2013:15).

Dalam melakukan bersosialisasi dengan lingkungan seseorang memerlukan kecerdasan emosi, hal ini dikarenakan dalam bersosialisasi dibutuhkan mengenali emosi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain untuk bersosialisasi. Kecerdasan emosi adalah sejumlah kemampuan membina hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Untuk lebih menjelaskannya tentang pentingnya kecerdasan emosi, Goleman (1995:45) “kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a”. Goleman (2007:512), mengemukakan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Maka dari itu dalam bersosialisasi dibutuhkan juga kecerdasan emosi agar siswa dapat berinteraksi di lingkungan dengan baik serta dapat mengendalikan diri. Kecerdasan emosi dikatakan stabil apabila individu mampu untuk memotivasi diri sendiri dan

bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan berempati.

Fauziah (2007:34) hasil penelitian yang dilakukan terhadap 231 siswa (usia 15-19 tahun) yang terdiri dari masing-masing 77 siswa berbakat tinggi (*highly gifted student*), siswa berbakat sedang (*moderate gifted student*) dan siswa non-berbakat (*non gifted student*) pada sekolah SMP di Semarang dan Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa berbakat tinggi cenderung lebih formal dalam bersosialisasi, lebih menyukai kesendirian atau kurang menyukai stimulasi sosial dan cenderung mempunyai altruisme yang rendah. Hasil penelitian Permana (2013 : 40), yang dilakukan di SMP Negeri 2 Cepu Kabupaten Blora sebagian besar 52% memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang, 27% siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi dan 21% siswa memiliki kecerdasan emosi rendah. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diikuti juga kemampuan sosial yang tinggi, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi juga kemampuan sosial yang dimilikinya.

Menurut Goleman (2003:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Kecerdasan emosi ini dapat di ukur dari kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, mengelola

emosinya dan memotivasi diri. Dapat juga dilihat dari kemampuan seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan keluwesan dalam hubungan secara efektif.

Selain kecerdasan emosi, siswa juga dibantu dengan adanya tipe kepribadian. Banyak sumber yang menyatakan tipe kepribadian memiliki keterkaitan dengan kemampuan bersosialisasi salah satu pendapat Myer-Briggs yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa adalah tipe kepribadian ekstrovert. Myers-Briggs (dalam Naisaban, 2003:40) mendefinisikan ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian yang lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri, kecenderungan manusia memusatkan perhatian keluar dirinya baik pikiran, perasaan serta tindakan ke lingkungan, segala sesuatu putusan/tindakan tidak dipengaruhi subjektivitas. Individu dikatakan mempunyai tipe kepribadian ekstrovert yang baik jika memiliki sifat percaya pada diri sendiri, mudah untuk bergaul dengan orang lain, dan suka berteman. Menurut Jung (dalam Prawira, A. 2013:63), kepribadian di bedakan menjadi dua, yakni introvert dan ekstrovert. Dikatakan introvert jika sikap kesadaran seseorang mengarah kedalam dirinya sendiri. Sedangkan ekstrovert artinya sikap kesadaran yang mengarah ke luar dirinya, yaitu kepada alam sekitar dan siswa lain. Siswa yang mempunyai tipe yang introvert umumnya mempunyai minat pokok pada dunia subjektif yang dijadikan sebagai asas-asas pertimbangan. Selain itu siswa yang bertipe kepribadian introvert suka tenggelam dalam dirinya sendiri. Sementara siswa yang bersikap ekstrovert umumnya mempunyai minat pokok

kepada dunia luar dan menganggap dunia objektif sebagai nilai-nilai esensial dalam hidupnya. Eysenck (dalam Suryabrata, S. 2003:34), mengatakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggambarkan keunikan siswa dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua kepribadian tersebut turut menentukan masing-masing kemampuan sosialisasi siswa.

Kecerdasan emosi dan tipe kepribadian ekstrovert penting dimiliki siswa karena merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi siswa dengan lingkungan. Saat ini banyak siswa yang kurang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik, pada saat jam kosong atau jam istirahat ada beberapa siswa yang menyendiri di kelas dan kurang interaksi dengan siswa lain sedangkan sebagai makhluk sosial diharapkan mampu berinteraksi sosial di lingkungan agar dapat membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Sosialisasi ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert di SMA St Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Brim (dalam Subagio dan Wibowo 2006:86) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi, yaitu:

1. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Bentuk nyata dari faktor intrinsik antara lain :
 - a. Tingkat kecerdasan emosi
 - b. Bakat – bakat seni, olahraga, dan keterampilan
 - c. Bentuk fisik dan postur tubuh
 - d. Golongan darah
 - e. Tipe kepribadian introvert dan ekstrovert
2. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau individu. Faktor ekstrinsik antara lain :
 - a. Kondisi lingkungan keluarga
 - b. Kondisi lingkungan pergaulan
 - c. Kondisi lingkungan pendidikan
 - d. Kondisi lingkungan pekerjaan
 - e. Kondisi lingkungan masyarakat setempat
 - f. Kondisi lingkungan masyarakat luas, baik cetak maupun elektronik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis perlu membatasi masalah pada faktor-faktor yang bersifat internal yaitu : Kecerdasan Emosi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosialisasi siswa ?
2. Apakah tipe kepribadian ekstrovert berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosialisasi siswa ?

3. Apakah kecerdasan emosi dan tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosialisasi siswa ?

E. Batasan Istilah

1. Batasan Konseptual

Dengan berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian di atas beberapa istilah yang digunakan, dijabarkan operasionalnya demi kejelasan, ketegasan serta untuk menghindari salah paham, salah pengertian dalam menginterpretasikan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kecerdasan emosi :

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Goleman, 2003 : 514)

b. Tipe Kepribadian Ekstrovert :

Suatu kecenderungan yang mengarahkan yang lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri, kecenderungan manusia memusatkan perhatian keluar dirinya baik pikiran, perasaan serta tindakan ke lingkungan, segala sesuatu putusan. (Naisaban, 2013:53)

c. Kemampuan :

Kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita dalam berusaha dengan kemampuan diri sendiri. (Purwodarminto, 1995:553)

d. Sosialisasi :

Proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungan. (Purwodarminto, 1995:885)

2. Batasan Operasional

- a. Kecerdasan Emosi adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.
- b. Tipe Kepribadian Ekstrovert adalah salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri seseorang cenderung memusatkan perhatian keluar pada dirinya, objektif, realistis dan optimis, suka bekerja bersama orang lain, mudah bergaul atau menyesuaikan diri.
- c. Kemampuan Bersosialisasi adalah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain atau lingkungan ditandai adanya kemampuan individu berkontak sosial terhadap teman, bergaul, mematuhi tata tertib, sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan.

F. Alasan Pemilihan Masalah

1. Alasan objektif

- a. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan hubungan sosial, untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam bersosialisasi. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan mempunyai kemampuan bersosialisasi maka manusia harus mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. Dengan kecerdasan emosi, siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan dan mampu menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.
2. Alasan subjektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini karena menurut penulis kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan tipe kepribadian ekstrovert.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan primer
 - a. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemampuan sosialisasi siswa.
 - b. Menganalisis pengaruh tipe kepribadian ekstrovert terhadap kemampuan sosialisasi siswa.
 - c. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosi dan tipe kepribadian ekstrovert terhadap kemampuan sosialisasi siswa.
2. Tujuan skunder
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

b. Tujuan penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pendidikan di bidang bimbingan dan konseling pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan serta menambah kajian ilmu bagi para guru di sekolah untuk lebih meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi:

a. Konselor sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor dalam upaya membimbing siswa untuk menggali kecerdasan emosi siswa yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam membantu anak-anaknya saat menghadapi situasi membingungkan berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi.

c. Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi siswa, khususnya siswa yang sedang mengalami masalah terkait dengan kemampuan bersosialisasi.

d. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.